

NASKAH PUBLIKASI

**TARI KRETEK SEBAGAI IDENTITAS KABUPATEN KUDUS
JAWA TENGAH**

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat sarjana strata 1

Program Studi Tari



Oleh :

Defi Firawati

2111960011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

TARI KRETEK SEBAGAI IDENTITAS KABUPATEN KUDUS JAWA TENGAH

Oleh:

Defi Firawati

(Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Rina Martiara, M.Hum. dan Dindin Heryadi,
S.Sn., M.Sn.)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: defifirawati09@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas Tari Kretek Sebagai Identitas Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Tari Kretek adalah salah satu tarian yang diciptakan oleh seniman Endang Tony dan Supriyadi yang kini menjadi tari Kretek sebagai identitas di kabupaten Kudus. Penelitian ini ingin mengungkap identitas Kabupaten Kudus yang tidak hanya dipandang sebagai kota kretek, dengan tari Kretek sebagai ikonnya. Akan tetapi, akan mengupas kedalaman makna identitas yang terlabelkan dalam tari Kretek Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan teori identitas budaya berdasarkan pemikiran Stuart Hall. Teori identitas budaya sedikitnya dapat dilihat tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks masyarakat Kudus, Tari Kretek merupakan salah satu elemen budaya yang merepresentasikan identitas lokal. Tarian ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan tradisi Kretek. Budaya Kretek juga menghasilkan jutaan kisah yang mengenai terjalannya tali perkawanan, status sosial, hingga etika sosial. Kretek merupakan pemandangan yang kerap kali kita lihat dalam kehidupan masyarakat. Setelah hisapan pertama yang disusul seteguk teh atau kopi adalah fakta konkrit bahwa budaya Kretek menjelma menjadi ritus sehari-hari dan dimiliki oleh segala lapisan sosial. Budaya kretek menjadi salah satu aktivitas yang mawadahi guyubnya masyarakat. Dalam bahasa ilmu sosial, fenomena itu disebut sebagai kohesi sosial.

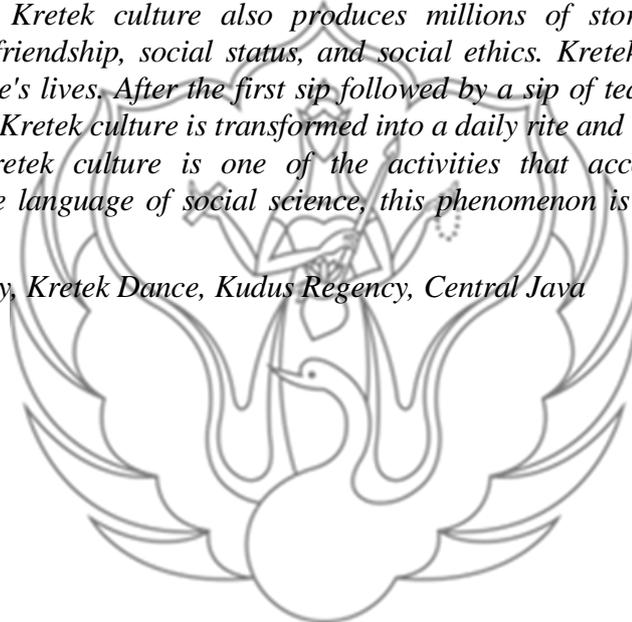
Kata kunci: Identitas, Tari Kretek, Kudus Jawa Tengah.

ABSTRACT

Kretek Dance as an Identity of Kudus Regency, Central Java

This article explores Kretek Dance as the Identity of Kudus Regency, Central Java. Kretek dance is one of the dances created by artists Endang Tony and Supriyadi which is now Kretek dance as an identity in Kudus district. This research wants to reveal the identity of Kudus Regency which is not only seen as a kretek city, with Kretek dance as its icon. However, it will explore the depth of the meaning of identity labeled in the Kretek Kudus dance. This research uses qualitative methods, and uses cultural identity theory based on Stuart Hall's thinking. At least cultural identity theory can be seen as not fixed, but dynamic and continues to develop along with social, economic and cultural changes. In the context of the Kudus community, Kretek Dance is one of the cultural elements that represent local identity. This dance reflects the cultural values associated with the Kretek tradition. Kretek culture also produces millions of stories about the establishment of friendship, social status, and social ethics. Kretek is a sight we often see in people's lives. After the first sip followed by a sip of tea or coffee is a concrete fact that Kretek culture is transformed into a daily rite and is owned by all social layers. Kretek culture is one of the activities that accommodate the community. In the language of social science, this phenomenon is referred to as social cohesion.

Keywords: *Identity, Kretek Dance, Kudus Regency, Central Java*



I. PENDAHULUAN

Kudus dikenal dengan predikatnya sebagai kota kretek, kota penghasil rokok (kretek) terbesar di Jawa Tengah. Perkembangan rokok Kretek menjadi penopang perekonomian di kabupaten Kudus semakin terkenal kepada masyarakat Kudus dan menarik pengunjung wisatawan dari luar kabupaten Kudus. Berdasarkan kondisi tersebut maka didirikan Museum Kretek atas permintaan Bapak Soepardjo Rustam (pada saat itu, sebagai Gubernur Jawa Tengah). Bersamaan dengan didirikannya Museum Kretek, Bapak Soepardjo Rustam ingin dibuatkan pula tarian kerakyatan saat peletakan batu pertama Museum Kretek.

Gagasan tersebut bermula saat beliau berkunjung ke Kudus, untuk menyaksikan potensi kontribusi usaha kretek dalam menggerakkan perekonomian daerah. Ide ini diterima baik oleh pihak pemerintah. Setelah itu pemerintah mempercayakan kepada pihak seniman bernama Endang Tony dan suaminya Supriyadi pada tahun 1986 untuk dibuatkan tarian kerakyatan (Sandy, 2017:27).

Tari Kretek menjadi identitas daerah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, karena terinspirasi dari kehidupan para buruh rokok di kota tersebut. Tari ini diciptakan untuk memeriahkan acara peresmian pembukaan Museum Kretek pada tahun 1986. Pada saat peresmian museum Kretek, tari Kretek ditarikan secara massal oleh 500 orang penari putri. Tujuan diciptakan tari ini agar Kabupaten Kudus sebagai kota produksi rokok tidak hanya dikenal melalui produksi rokoknya melainkan juga melalui budaya sebagai tari identitas yang menggambarkan budaya kabupaten Kudus (Sandy, 2017:29).

Tarian ini menjadi medium penting untuk menjaga warisan budaya sekaligus memperkenalkan identitas Kudus kepada dunia luar. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana Tari Kretek berkembang dan sejauh mana tarian ini berkontribusi dalam membentuk, mempertahankan, dan memperkuat identitas masyarakat Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Tari Kretek dalam membangun identitas budaya masyarakat Kudus. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam perkembangan Tari Kretek, sehingga seni pertunjukan ini dapat terus menjadi simbol kebanggaan masyarakat Kudus di masa depan. Berdasarkan latar belakang

yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Tari Kretek sebagai identitas Kabupaten Kudus.

A. Landasan teori

Identitas budaya adalah kumpulan ciri khas, nilai, norma, kepercayaan, tradisi, bahasa, seni, dan praktik sosial yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Identitas budaya membentuk cara kelompok tersebut memandang dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan mengidentifikasi diri mereka dalam kaitannya dengan kelompok lain.

Stuart Hall berpendapat bahwa identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung di dalamnya (Hall, 1990:393).

Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (Hall, 1990:393) menjelaskan bahwasanya identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity is being*) dan identitas budaya sebagai sebuah proses (*identity is becoming*).

Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana Tari Kretek berkontribusi pada pembentukan, pemeliharaan, dan penguatan identitas budaya masyarakat Kudus. Selain itu, teori ini juga memberikan kerangka analisis untuk memahami peran seni tradisional dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga Tari Kretek dapat terus menjadi simbol kebanggaan lokal pada masyarakat Kudus. Kajian tersebut didukung oleh ciri-ciri primer dan sekunder identitas Kudus.

Ciri-ciri primer identitas masyarakat Kudus terhadap tari Kretek dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Identifikasi tokoh masyarakat berpengaruh dalam tari Kretek.
2. Abstraksi peranan budaya terhadap identitas budaya Kudus.

3. Internalisasi proses penarikan kembali nilai identitas masyarakat terhadap tari Kretek.

Ciri-ciri sekunder identitas masyarakat Kudus terhadap tari Kretek sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan identitas yang spesifik yang dimiliki tari Kretek bagi masyarakat Kudus.
2. Berfungsi sebagai ikon identitas tari Kretek bagi masyarakat Kudus.
3. Objek formalitas atau pandangan pada tari Kretek bagi masyarakat Kudus.

B. Metode penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Tahapan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama yaitu tahap pengumpulan data. Pada tahap ini terdapat studi pustaka, observasi yang dilakukan penulis yaitu mengamati langsung terhadap pementasan pertunjukan Tari Kretek yang dilaksanakan setiap acara maupun festival dan mengamati tari Kretek secara langsung di sanggar tari Puring Sari Kudus. wawancara dengan Endang Tony pencipta tari Kretek, Erlina penari Kretek, Iwan supani yang bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Desi Kusmiati seorang warga lokal Kudus dan Winarsih mantan pegawai PT. Djarum Kudus, dan yang terakhir adalah dokumentasi; Kedua yaitu Analisis data. Pada tahap ini analisis akan diawali dengan Seleksi data, data yang sudah dipilih tersebut akan dipecah menjadi uraian singkat salah satu penerapan yang dilakukan dalam pengkaji penelitian tersebut salah satunya dengan cara wawancara dengan narasumber di Sanggar Puring Sari Kudus beserta masyarakat Kudus. Pertanyaan yang diajukan dan jawaban dari pertanyaan menghasilkan informasi. langkah terakhir yaitu dalam pengolahan data yang telah di interpretasikan oleh peneliti yang disajikan untuk menarik kesimpulan untuk memastikan identifikasi masalah yang sesuai dengan masalah yang dirujuk pada akhir analisis yang didapatkan dalam proses penelitian; dan ketiga adalah tahapan penulisan laporan.

II. PEMBAHASAN

A. Sejarah Kretek

Kretek adalah sebuah sejarah. Kretek adalah perjuangan, perjalanan panjang yang mengandung nilai-nilai budaya, walaupun dalam pandangan umum, kretek seolah hanya disetarakan dengan rokok. Sejarah kretek yang mendunia, diyakini bermula pada akhir abad ke-19 dengan seorang tokoh bernama Haji Djamhari. Haji Djamhari adalah seorang warga lokal Kudus. Awalnya ia berkeinginan untuk meredakan sesak nafas di dadanya, namun tanpa sengaja ia menemukan formula rokok Kretek. Beliau meyakini bahwa cengkeh dapat membantu mengatasi sesak di dada, karena ketika ia mengoleskan minyak cengkeh ke dadanya, dadanya menjadi tidak sesak lagi. Setelah itu, Haji Djamhari melakukan percobaan dengan memotong cengkeh dan mencampurnya dengan rajangan tembakau dan menghisapnya seperti rokok. Rokok temuan Haji Djamhari itu awalnya disebut rokok cengkeh karena memang campuran tembakaunya adalah rajangan cengkeh. Nama “kretek” diambil dari bunyi gemeretak (*kemeretek*) yang dihasilkan oleh cengkeh dan irisan tembakau yang dibungkus kulit jagung kering (*klobot*) saat terbakar. Demikianlah kisah lahirnya istilah kretek.

B. Sejarah Terbentuknya Tari Kretek

Sejarah terbentuknya tari kretek bermula saat perkembangan rokok Kretek menjadi penopang perekonomian di kabupaten Kudus semakin terkenal kepada masyarakat Kudus dan menarik pengunjung wisatawan dari luar kabupaten Kudus. Berdasarkan kondisi tersebut maka didirikan Museum Kretek atas permintaan Bapak Soepardjo Rustam (pada saat itu, sebagai Gubernur Jawa Tengah). Bersamaan dengan didirikannya Museum Kretek, Bapak Soepardjo Rustam ingin dibuatkan pula tarian kerakyatan saat peletakan batu pertama Museum Kretek.

Gagasan tersebut bermula saat beliau berkunjung ke Kudus, untuk menyaksikan potensi kontribusi usaha kretek dalam menggerakkan perekonomian daerah. Ide ini diterima baik oleh pihak pemerintah. Setelah itu pemerintah

mempercayakan kepada pihak seniman bernama Endang Tony dan suaminya Supriyadi pada tahun 1986 untuk dibuatkan tarian kerakyatan (Sandy, 2019:27).

Cara hidup masyarakat Kudus tercermin dalam cara pembuatan rokok kretek tradisional dan modern menggunakan alat. Agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, Endang Tonny melakukan pengamatan ini selama kurang lebih dua minggu sebelum melakukan eksplorasi selama tiga bulan dengan bantuan suaminya Supriyadi yang bertindak sebagai penata iringan. Endang Tony juga turut membuat rokok dalam proses produksi rokok kretek, mulai dari pemilihan tembakau, pelinting, pemotongan, dan pengemasan rokok ke dalam kardus hingga pemasaran. Hasil pengamatan tersebut kemudian ditransformasikan menjadi karya tari yang menggambarkan cara budaya pembuatan rokok masyarakat Kudus.

C. Awal mula tari Kretek menjadi tari identitas Kudus

Tari Kretek menjadi identitas daerah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, karena terinspirasi dari kehidupan para buruh rokok di kota tersebut. Tari ini diciptakan untuk memeriahkan acara peresmian pembukaan Museum Kretek pada tahun 1986. Pada saat peresmian museum Kretek, tari Kretek ditarikan secara massal oleh 500 orang penari putri. Tujuan diciptakan tari ini agar Kabupaten Kudus sebagai kota produksi rokok tidak hanya dikenal melalui produksi rokoknya melainkan juga melalui budaya sebagai tari identitas yang menggambarkan budaya kabupaten Kudus (Sandy, 2017:29).

Tari Kretek tercipta untuk melengkapi Kudus sebagai kota Kretek yang menggambarkan proses pembuatan rokok dari pemilihan tembakau hingga pemasaran. Bentuk kesenian tradisional yang mempunyai ciri dan karakter Kota Kudus. Penciptaan Tari Kretek berhubungan dengan keberadaan industri rokok di kota Kudus. Resmi berdirinya industri rokok di Kudus pada tahun 1908, baik dikerjakan secara manual maupun mesin. Perkembangan industri rokok di kota Kudus inilah, maka Kudus mendapat sebutan Kota Kretek. Selanjutnya dari sebutan tersebut dijadikanlah sebuah nama tarian yang mencirikan Kota

Kudus, yang mana nama tarian tersebut bersumber dari kondisi daerah Kudus, sebagai penghasil rokok kretek, dan nama tari tersebut adalah Tari Kretek.

D. Aspek Primer Pembentukan Identitas

1. Identifikasi Tokoh Masyarakat

Identifikasi tokoh masyarakat berpengaruh adalah proses mengenali tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat terkait dengan tari Kretek. Di antara tokoh masyarakat berpengaruh dalam identitas budaya Kudus yaitu:

1. Bapak Soepardjo Rustam (Gubernur Jawa Tengah periode tahun 1974-198), pencetus tari Kretek sebagai identitas Kudus.
2. Endang Tony, 65 tahun. Pembina sanggar Puring Sari sebagai pencipta tari Kretek.
3. Iwan Supani, 54 tahun. Bidang PDIP (Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

2. Abstraksi Peranan Budaya

Abstraksi peranan budaya adalah gagasan dan ide yang tidak dapat ditampilkan secara fisik, tetapi merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan identitas bangsa (Umam, 2019). Tari Kretek merupakan abstraksi budaya Kudus yang mempresentasikan identitas kota Kudus sebagai pusat industri kretek. Peran budaya sebagai identitas memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya dan mempromosikan identitas lokal Kudus seperti kontribusi tari Kretek dalam sektor pariwisata dan media edukasi dalam tari Kretek

3. Internalisasi Nilai Identitas

Internalisasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi pada nilai identitas tari Kretek berarti proses memasukkan dan menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam tari

Kretek ke dalam perilaku masyarakat Kudus seperti nilai agama, etika, budaya dan sosial yang terkandung dalam perilaku masyarakat Kudus melalui tari Kretek.

E. Aspek Skunder Pembentukan Identitas

1. Pengetahuan Identitas Budaya

Pengetahuan identitas budaya merupakan pemahaman yang mengacu pada budaya dan tradisi yang membentuknya. Pada tari Kretek dapat diperoleh pengetahuan identitas Kudus karena tarian ini mencerminkan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat Kudus yang erat kaitannya dengan industri kretek.

Kretek pada mulanya tak lebih dari sekedar ritual spiritual sebagai bagian dari pendekatan diri terhadap sesuatu yang bersifat supranatural. Baru selanjutnya merokok tumbuh sebagai fenomena sosial, mempererat persahabatan, mengakhiri pertikaian, dan merajut masa depan yang lebih damai. Merokok bukan hanya jadi kesenangan pribadi, tetapi juga sebagai hidangan penting bagi tamu yang berkunjung ke rumah. Sudah merupakan tradisi, warga menyajikan tembakau untuk dilinting sendiri oleh tamunya dan ada pula rokok yang siap dinyalakan.

Budaya kretek juga menghasilkan jutaan kisah yang tak pernah selesai untuk dibicarakan dalam waktu sehari, mengenai terjalannya tali perkawanan, status sosial hingga tentang etika sosial. Ia masuk dalam alam bawah sadar manusia Indonesia dan menempati relung-relung memori publik dari waktu ke waktu. Kretek tersulut, menimbulkan bunyi *kemretek*, aromanya semerbak bersama asap yang mengalir lewat hidung dan mulut para penikmat rokok kretek. Bagi penganut budaya kretek, menyedot kretek meninggalkan kenikmatan di kepala dan kepuasan yang tidak terkatakan. Orang *ngeteh* atau ngopi ditemani sebatang rokok kretek yang terjepit di antara 2 jari tangan merupakan pemandangan yang kerap kali kita lihat dalam kehidupan masyarakat. Setelah hisapan pertama yang disusul seteguk teh atau kopi adalah fakta konkrit bahwa budaya kretek menjelma menjadi ritus sehari-hari dan dimiliki oleh segala lapisan sosial.

2. Ikon Identitas

Ikon identitas adalah simbol, representasi, atau wujud nyata yang mencerminkan nilai, sejarah dan karakteristik khas dari suatu kelompok budaya, komunitas, atau daerah. Ikon ini menjadi sarana utama dalam memperkuat kesadaran kolektif, rasa memiliki dan jati diri budaya suatu masyarakat. Kudus memiliki beberapa ikon sebagai Kota Kretek sebagai penguat identitas Kota Kudus yang masih dibanggakan oleh warga Kudus yakni sebagai berikut:

a. Tari Kretek Kudus



Gambar. 1 Penampilan Tari Kretek saat pembukaan tradisi *Dhandangan*
(Foto: Erlina, 2025)

Tari Kretek melambangkan bahwa kota Kudus adalah Kota Kretek, artinya pusat produksi rokok kretek, baik pembuatannya secara tradisional dengan tangan maupun modern dengan mesin (Meilani, 2024:8). Tari Kretek biasanya ditampilkan di acara pembukaan tradisi festival rakyat seperti *dhandangan* dan *event* lain sebagai tarian ikon khas Kudus.

b. Museum Kretek



Gambar. 2 Museum Kretek
(foto: Defi Firawati, 2025)

Museum yang berlokasi di Desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati merupakan satu-satunya museum kretek yang ada di kota Kudus dan tidak ada di kota lainnya. Pendirian museum ini dengan tujuan untuk mempromosikan Kudus sebagai ikon kota Kretek di Indonesia bahkan di dunia.

Museum Kretek didirikan atas gagasan Soepardjo Roestam, Gubernur Jawa Tengah saat itu. gagasan ini timbul sewaktu beliau berkunjung ke Kudus tahun 1980 (Pratama, 2013:9). Pembangunan Museum Kretek dilakukan, sebagai usaha penyelamatan benda-benda industri rokok yang ada di Kudus, serta penjelasan proses pembuatan rokok kretek tradisional hingga rokok kretek filter. Tidak hanya itu, penjelasan mengenai tokoh-tokoh terkenal industri rokok kretek serta pemasaran dan promosi rokok kretek jaman dulu, hingga berkembang sampai saat ini pun dijelaskan melalui dalam Museum Kretek.

c. Patung Selaras Seimbang Kretek di Kudus



Gambar. 3 Patung Selaras Seimbang
(foto: Defi Firawati, 2025)

Patung Selaras Seimbang merupakan salah satu patung yang menjadi tender dari seniman-seniman mancanegara dan dalam negeri untuk mengapresiasi tradisi dan sejarah Kretek. Terletak di Jalan Jendral Sudirman, Kudus, berada di sudut timur kawasan perkotaan yang sangat strategis. Patung tersebut memiliki dua bentuk. Bentuk pertama lebih rendah dari bentuk kedua. Bentuk patung pertama menggambarkan manusia dengan bidang stilasi cengkeh, sedangkan bentuk kedua menggambarkan manusia yang di atasnya terdapat bentuk yang mirip dengan daun tembakau dan burung dan siap terbang menuju masa depan 9 (Kristianty, 2013:60).

PT Djarum menetapkan Patung Selaras Seimbang menjadi patung ikon Kudus, karena patung ini yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat, karena lebih menonjolkan cengkeh dan tembakau yang secara tidak langsung menunjukkan wujud rokok kretek. Kota Kudus yang disebut sebagai kota Kretek, menimbulkan adanya slogan “Kudus, Kota Kretek”.

3. Objek Formalitas Pandangan Masyarakat

Objek formalitas adalah sudut pandang atau cara pandang yang digunakan untuk memahami suatu objek material dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, objek formal adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fenomena atau gejala yang menjadi fokus kajian.

Opini pandangan publik tentang tari Kretek mendapat sambutan baik dari pemerintah dan masyarakat. Tari Kretek sebagai ikon Kabupaten Kudus sebagai kota penghasil rokok terbesar di Indonesia. Pemerintah daerah pun memberikan tanggapan positif terhadap tari Kretek. Tari Kretek telah menjadi identitas sejak Museum Kretek berdiri, sehingga tari Kretek menjadi tari peresmian Museum Kretek dan tari identitas Kabupaten Kudus, berdasarkan ide dari Soepardjo Roestam yang meminta tari Kretek untuk diperkenalkan kepada masyarakat. Tari Kretek sangat diterima dan diminati oleh kalangan masyarakat Kudus, karena tari Kretek mengangkat ikon identitas Kudus sebagai kota rokok atau kretek. Sampai saat ini tari Kretek sudah menjadi ikon tari produksi rokok, tari Kretek sering ditarikan untuk acara pembukaan dan acara penutupan tergantung dari acara yang menggelar tari Kretek tersebut.

F. Perkembangan Tari Kretek Sebagai Wujud Identitas

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Satu unsur dalam kebudayaan, maka kesenian tersebut akan mengalami hidup yang statis sebaliknya kesenian akan ikut bergeser dan berkembang apabila kebudayaan juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi (Suganda, 2019:67).

Tari Kretek telah berkembang sebagai wujud identitas budaya kabupaten Kudus. Perkembangannya mencerminkan evolusi budaya dimulai pada tahun 1986 saat tari Kretek pertama kali muncul. Karena industri rokok berkembang pesat di wilayah Kudus, pemerintah Kota Kudus ingin menciptakan suatu bentuk kesenian khas yang dapat menonjolkan Kota Kudus sebagai Kota Kretek. Hal ini menyebabkan terciptanya tari Kretek. Tari Kretek dimaksudkan oleh pemerintah

untuk menjadi salah satu bentuk kesenian budaya yang menonjolkan budaya Kota Kudus dan berfungsi sebagai objek wisata.

G. Upaya Perkembangan Tari Kretek Sebagai Proses Adaptasi Identitas

Upaya proses adaptasi perkembangan tari Kretek dimaksudkan agar masyarakat Kudus dan warga sekitar dapat mengenal tari Kretek sebagai ciri khas tarian identitas kabupaten Kudus. Adaptasi tari Kretek di era moderen ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan membuat tari Kretek semakin berkembang seperti upaya dalam pemecah rekor MURI dengan penari terbanyak, *Challenge* tari Kretek dan Pelatihan tari Kretek di berbagai sanggar di Kudus.

H. Identitas Tari Kretek Kudus

Keberadaan bentuk seni tari Kretek tergambar dalam sosial kehidupan masyarakat secara turun temurun. Keberadaan tari Kretek telah dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Kudus dalam setiap *event*, misalnya festival *Dhandangan* yang menampilkan tari Kretek sebagai tari pembuka, dan festival tari Kretek tingkat daerah maupun nasional. Hal tersebut menandakan bahwa keberadaan tari Kretek merupakan hal yang bernilai bagi kota Kudus. Bahkan saat ini, tari Kretek telah menjadi icon kota Kudus.

Sebagai tarian identitas yang menggambarkan budaya kabupaten Kudus di dalam unsur-unsur tari Kretek terdapat ciri budaya identitas kabupaten Kudus. Tari Kretek sebuah karya tari yang memiliki nilai keislaman dengan corak kehidupan masyarakat Kudus sebagai kota kretek dan kota santri atau wali.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Aprilia, Z. A. (2017). "Pelestarian Tari Kretek di Kabupaten Kudus Jawa Tengah", *Skripsi* pada Prodi Tari, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London: Duke University Press.
- Kristianty, Tities Okta Vianingrum. (2013). "Faktor-Faktor Fisik Yang Membentuk Persepsi Masyarakat Mengenai Identitas Kabupaten Kudus Kota Kudus Sebagai Kota Kretek". *Disertasi* pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Meilani, A. S. (2024). "Pelestarian Tari Kretek Sebagai Kesenian Kota Kudus Yang Dikembangkan Sanggar Puring Sari". *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 23(2).
- Sandy, A. D. (2017). "Daya Tarik Tari Kretek Dalam Pengembangan Wisata Budaya Di Kabupaten Kudus", *Jurnal Seni Tari*, 3(2).
- Setyaningrum, Ikha. (2015). "Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melstarikan Tari Kretek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus". *Jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Suganda, Dadang. (2019), "Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman". *Paraguna: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan* Vol: 6(1).

B. Webtografi

Dikutip dari web: <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> diakses pada tanggal: 21 April 2025.